

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang harus ada dalam kehidupan manusia sebab bahasa adalah salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan sebagai sarana ekspresi, bahasa membawa penggunanya kepada suasana kreatif dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta dapat membentuk kecerdasan, salah satu kemampuan berbahasa adalah terlihat dari kemampuan berbicara.

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan disaat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Permasalahan ini juga pernah teliti oleh Setiawan (2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kemudian hal yang sama juga pernah diteliti oleh Aisyah (2015) mengatakan bahwa pendidikan karakter sekolah bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu, dan

seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mu sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Melalui pendidikan karakter di sekolah, siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, dan berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Sejalan dengan pembelajaran di kelas salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memperhatikan hal tersebut, berakibat tidak maksimalnya komunikasi yang dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung.

Kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Permasalahan tindak tutur direktif tidak saja terjadi di sekolah tetapi dapat terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Namun tindak tutur direktif ini banyak terjadi di lingkungan sekolah, dibuktikan dalam penulisan yang pernah diteliti Sari (2017) menjelaskan bahwa tuturan direktif siswa pembelajaran di kelas dan mendeskripsikan dampak yang di timbul penyampaian tuturan direktif siswa terhadap pembelajaran di kelas. Data penelitian ini adalah tuturan siswa yang berbentuk lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekaman, observasi, dan wawancara. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data. Dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi penyampaian tuturan direktif siswa dalam pembelajaran di kelas disampaikan secara langsung. (2) Dampak yang

timbulkan terhadap pembelajaran adalah situasi pembelajaran di kelas menjadi nyaman dan kondusif, aktivitas siswa berkembang, pembelajaran berlangsung dengan baik, tidak terhambat, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Berdasarkan temuan tersebut, hendaknya guru dan siswa memperhatikan strategi penyampaian tutura dalam pembelajaran di kelas terutama dalam bertanya sehingga terjadi interaksi aktif yang harmonis antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Hal yang sama juga pernah diteliti oleh Yuliana (2013) menjelaskan bahwa daya Pragmatik Tindak Tutar Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama menyatakan bahwa jenis tindak tutur pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur ilokusi yang terdiri atas : (a) representatif yang terdiri tindak tutur menyatakan, dan menyebutkan, (b) direktif yang terdiri tindak tutur menyuruh, (3) komisif yang terdiri tindak tutur berjanji, (d) ekspresif terdiri tindak tutur mengkritik dan memuji, (e) deklarasi yang terdiri tindak tutur melarang dan memutuskan. Daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif, yang terkandung dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia kelas VIII F di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sangat kuat terhadap siswa yaitu: (a) memberi informasi, (b) mempengaruhi (c) menyuruh, (d) menegur, (e) mengkritik, (f) menyarankan, (g) memuji, (h) memutuskan, (i) menyindir, (j) memarahi.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Hasanah (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa semua fungsi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif meminta sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan adalah komisif. Bentuk tuturan secara verbal yang mendominasi adalah tuturan langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP).

Selanjutnya oleh Rachman (2015) mengatakan bahwa Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wapunta Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)". Menegaskan bahwa tuturan dalam proses belajar mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita terdapa Kelurahan Wapunta Kecamatan Duruka Kabupaten Muna terdapat empat jenis tindakan yaitu tindak asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Dalam penelitian ini adalah terdapat tindak deklaratif.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Insani(2016) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi ekspresif, perlokusi representatif, dan perlokusi komisif. Dalam tindak tutur perlokusi direktif berupa perintah, pemesanan, dan pemberian saran. Tindak tutur perlokusi ekspresif berupa kebencian, kesenangan, dan kegembiraan. Tindak tutur perlokusi representatif berupa penegasan, pendeskripsian, pernyataan suatu fakta, dan simpulan. Tindak tutur komisif berupa penolakan. Hasil analisis menunjukkan fungsi tindak tutur perlokusi yang

ditemukan pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan.

Dari beberapa Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu Sari, Yuliana, Hasanah, Racman dan Insani, mengatakan bahwa dalam fungsi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Namun, penelitian tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa belum pernah dilakukan, untuk mengisi kekosongan itu penelitian ini dilakukan.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain. Apabila dalam pembelajaran sedikit ditemukan penggunaan tindak tutur oleh siswa, hal itu menunjukkan bahwa para siswa bertindak pasif. Pembelajaran yang demikian biasanya didominasi oleh guru. Sebaliknya, apabila dalam pembelajaran ditemukan sebagai variasi tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru, hal itu menunjukkan bahwa para siswa dan guru bertindak aktif.

Interaksi kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tutur (guru dan siswa) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi. Misalnya, di kelas tidak akan terjadi

tindak tutur mengumpat atau membentuk. Tindak tutur ini tidak akan dapat diterima oleh guru dan siswa di sekolah.

SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kecamatan Lengayang. SMA Negeri 3 Lengayang beralamat di Kalumpang. Lokasi ini berada di pinggir sungai. Siswa dan guru di sekolah ini kebanyakan berasal dari sekitar daerah tersebut.

Pada pengamatan awal ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa banyak mendengarkan guru menerangkan, sesekali menjawab dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang cukup variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tindak tutur direktif. Seperti contoh berikut ini :

Guru : Alah, Ruri Alah! Jan ribuik lai. Tolonglah Danga! Teks
yang ada di tangan. Dangalah Ibuk ya!

Siswa : (membaca)

Tindak tutur menyuruh yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa yang sedang sibuk dengan urusan lain. Pada tindak tutur guru menyuruh siswa menghentikan kegiatannya. Penanda tindak tutur menyuruh pada tindak tutur ini adalah bentuk *Dangalah Ibuk!* Dan *Dengar Ibuk ya,!*.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah jenis tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukakan karakter siswa di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian tersebut dirumuskan tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Mendeskripsikan konteks situasi penggunaan pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat bahasa, terutama bagi kalangan akademisi, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian pragmatik khususnya kajian tindak tutur direktif. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan dan menumbuh semangat kreativitas.